

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Berdasarkan Undang – Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan berasal dari kata “didik”, dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Pendidikan sendiri awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Ki Hajar Dewantara menurut beliau pendidikan merupakan: “tuntunan hidup seseorang, dimana tuntunan ini harus diajarkan sejak seseorang masih anak-anak”. Menurut Ihsana El Khuluqo (2016), “Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa melalui proses pendidikan, proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan sulit diwujudkan”.

Pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk mengembangkan pribadi semata melainkan juga sebagai agar dari pembangunan suatu negara. Peran lembaga pendidikan sangat penting guna mendorong dan membantu terbentuknya sumber daya manusia yang potensial. Pendidikan melalui lembaga formal serta peran aktif dari sekitar manusia tersebut juga sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan tersebut hingga menghasilkan output yang baik serta berakhlak tentunya.

Pendidikan juga bukan hanya tentang belajar ilmu akan tetapi pendidikan juga sebuah proses dimana kita akan dibentuk serta diajarkan tentang apa itu tanggung jawab di dalam kehidupan. Dimana manusia juga tidak hidup sendirian serta membutuhkan hubungan sosial dengan sesamanya maka dari itu proses pendidikan juga sebuah elemen yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang.

2.1.2 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah cukup akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan semua orang dalam menentukann ilmu dan pengetahuan di lembaga formal pendidikan bahkan non formal lembaga pendidikan. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan, baik itu malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari. Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam situasi kehidupan terjadi suatu proses belajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar ataupun mengajar diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

Slameto (2015 : 2) menyatakan “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamanya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Ihsana El Khuloqo (2016 : 1) menyatakan “Belajar ialah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak menegrti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”.

Menurut Gagne dalam Ratna Wilis Dahar (2019 : 2) “belajar dapat didefenisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.

Berdasarkan pengertian belajar menurut beberapa ahli diatas akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses serta serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh ilmu dari pengalaman maupun lingkungan dan mendapatkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamana individu dalam interaksi dengan lingkungan yang berhubungan erat dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomor.

2.1.3 Pengertian Mengajar

Mengajar ialah suatu kegiatan atau cara yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan dan proses Kegiatan Belajar Mengajar KBM yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

Menurut Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh Muhammad Ichsan, (2016 : 65) istilah mengajar pada dasarnya merupakan:

Suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah sebagai kegiatan guru. Disamping itu, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan.

Pengertian secara luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental. Pengertian mengajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar itu adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedang yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya, dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Menurut Kemp (1985) dalam Pupu Saeful Rahmat (2019) mengajar adalah “suatu aktivitas yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta di selenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar”.

Dari pendapat beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan mengajar adalah suatu aktivitas rangkaian kegiatan yang dilakukan seorang untuk penyampaian bahan pembelajaran dalam bentuk bimbingan untuk menambah pengetahuan.

2.1.4 Pengertian Pembelajaran

(Karwono dan Heni Mularsih, 2017 : 19 – 20) menyatakan “Pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bawah ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar”. Jadi pembelajaran ialah upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar.

Moh. Suardi dan Marwan (2019) menyatakan “Pembelajaran ialah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Ahmad Sutanto (2016 : 18) “Menyatakan Bahwa Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar mengajar, aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru ”.

Beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran ialah interaksi dua arah yang dilakukan oleh guru dan siswa secara sadar untuk untuk mencapai tujuan tertentu dengan proses yang direncanakan dengan melibatkan proses mental siswa secara maksimal untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir anak didik tersebut.

2.1.5 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari proses kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajarnya. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau kegiatan instruksional, biasanya guru

menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Proses hasil di sekolah yang tujuannya untuk melaksanakan tujuan pendidikan yang diaplikasikan dengan melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas akan memberikan pengaruh dan perubahan kepada siswa. Pengaruh dan perubahan tersebut dapat dikatakan sebagai hasil dari hasil belajar dari hasil belajar. Di bawah ini akan di jelaskan lebih mendalam pengertian dari hasil belajar sebagai berikut. Hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang realitif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari proses pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.

Teni Nuritta (2018 : 175) menyatakan “Hasil belajar juga disebut hasil dari suatu individu tersebut secara aktif dan positif dengan lingkungannya”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah siswa mampu mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang di berikan kepada siswa.

2.1.6 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Aktivitas belajar siswa tidak selamanya berlangsung baik dan wajar, ada yang lancar dan ada pula yang kurang begitu lancar, ada juga yang mudah dimengerti dan ada juga yang tidak mudah di pahami, dalam hal ini semangat dan berkonsentrasi dalam belajar pun akan berkurang. Terkadang hanya ada keasikan bermain dan bercerita dengan teman sebangku di dalam kelas. Demikian kenyataan yang sering dijumpai pada setiap siswa dalam kehidupannya sehari – hari dalam aktivitas proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Permasalahan yang sering dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, siswa lebih banyak belajar secara teori. Pembelajaran di kelas lebih diarahkan pada kemampuan anak untuk memahami materi pelajaran. Sedangkan teori yang dipelajari siswa kurang adanya penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa kurang mengerti lebih dalam dari materi suatu pelajaran. Dalam kegiatan belajar

mengajar, kehadiran guru diharapkan dapat mengembangkan potensi dan kreativitas siswa. Sehingga siswa dapat mempunyai pengetahuan tidak hanya teori, namun bisa mempraktekannya guna untuk masa yang akan datang dalam perkembangan zaman.

Dalam usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya, faktor guru atau pendidik sangatlah penting karena guru bertugas untuk membangun manusia itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu keahlian sendiri dalam menjalankan tugas untuk mendidik peserta didik, keahlian dalam menjalankan tugas sering dikenal dengan kompetensi. Kompetensi merupakan kemampuan, atau kapabilitas yang diterapkan dan menghasilkan kinerja (*Performance*) yang baik. Kemampuan tersebut melekat pada individu.

Lusi Marleni (2016) menyatakan “hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal”. sebagai berikut :

1. Faktor Internal, faktor ini sesuatu yang mempengaruhi dari dalam diri siswa yaitu perhatian, sikap, bakat, dan kemampuan motivasi. Faktor internal juga mencakup ;
 2. Perasaan senang saat proses pembelajaran
 3. Kesulitan siswa di dalam mengikuti pembelajaran
 4. Situasi kelas saat pembelajaran
 5. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran di luar sekolah
 6. Mengulang kembali pelajaran di rumah, dan
 7. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah.
8. Faktor Eksternal, faktor ini mempunyai peran yang penting sebagai pendukung dari luar diri siswa dalam proses pembelajaran. Faktor eksternal tersebut meliputi :
 - Saran dan prasarana meliputi gedung sekolah
 - Ruang belajar
 - Sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, alat dan fasilitas sekolah, laboratorium, lapangan olahraga, dll.

- Guru mata pelajaran yang melaksanakan pembelajaran dengan metode/model yang tepat dan baik sesuai topik dan tujuan yang ingin di capai, dan
- Orang tua sebagai pembimbing di luar sekolah atau di lingkungan sosial juga memberikan peran penting terhadap hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pembelajaran yang dapat dikatakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

2.1.7 Model Pembelajaran

Model pembelajaran ini dapat dijadikan pola pilihan, artinya peran guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model-model pembelajaran sendiri bisanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sitem, atau teori -teori lain yang mendukung.

Dunia pendidikan belajar dan pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah saja, tetapi di tiga pusat yang lazim dikenal dengan tri pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan adalah tempat dimana anak mendapatkan pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan keluarga (informal), sekolah (formal) maupun masyarakat (non formal). Seseorang dikatakan belajar jika dalam dirinya terjadi aktifitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dan dapat diamati relatif lama. Di dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), setiap siswa harus diupayakan untuk terlibat secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong agar siswa dalam proses belajar terlibat secara totalitas dan guru harus menguasai baik materi maupun strategi dalam pembelajaran.

Menurut Rahmadani Tanjung (2020 : 136) menyatakan:

Model pembelajaran ialah sesuatu hal yang penting untuk diterapkan karena model merupakan suatu penunjang pembelajaran yang baik, dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materinya.

Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Maka dari itu, model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru kelas.

Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola atau tutorial di dalam merencanakan pembelajaran di kelas serta mengubah suasana belajar menjadi lebih baik lagi untuk di terapkan. Berasal dari beberapa penjelasan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau strategi yang disusun secara sistematis dan dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal di dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tersebut.

2.1.8 Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

2.1.8.1 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Atep Sujana dan Paed dan Wahyu Sopandi (2020 : 121) menyatakan:

Problem Based Learning (PBL) Merupakan sebuah Model pembelajaran yang inovatif sesuai untuk semua jenjang pendidikan dan untuk semua pelajaran. PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai topik atau titik tolak yang paling penting dalam pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme. Dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang di pilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak hanya harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola pikir yang kritis.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar menengah disebutkan bahwa “implementasi Kurikulum 13 sangat disarankan menggunakan

pendekatan saintifik dengan model-model pembelajarn *inquiry based learning*, *discovery learning*, *project based learning* dan *problem based learning*".

Hadi dan Rahmantika (2016), Menyatakan "*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada".

Serevina, dkk, (2018), Menyatakan "bahwa PBL adalah pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada siswa dan siswa di tuntut dapat menyelesaikan dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut".

(Shofiyah : 2018) menyatakan "Ciri – ciri pembelajaran PBL yaitu berfokus pada interdisiplin, penyelidikan otentik, menghasilkan karya nyata yang biasanya berupa laporan, serta kolaborasi"

Wisnu, dkk, (2020 : 19 – 20) menyatakan "PBL dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berfikir kritis sehigga berpengaruh pada hasi belajar siswa yang meningkat".

Sehubungan dengan beberapa pendapat ahli tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di atas, peneliti menyimpulkan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode/model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan kerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian/solusi masalah – masalah yang di dunia nyata serta pembelajaran ini akan memacu proses pembentukan karakter anak sejak dini ke arah yang lebih baik lagi.

(Arends : 2012), Menyatakan Sintak/Langkah – langkah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) :

1. Orientasi peserta didik pada masalah
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berdasarkan sintak tersebut, langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yang bisa dirancang oleh guru adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Langkah Kerja	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Orientasi peserta didik pada masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. - Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. - Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau sumber belajar, dan lembar kegiatan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok Mengamati dan memahami yang disampaikan guru atau sumber belajar, serta yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/refrensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan.

<p>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>- Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain.</p> <p>- Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi.</p>	<p>- Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi.</p> <p>- Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.</p>
---	--	--

2.1.8.2 Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) :

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memenuhi isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

8. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk menghasilkan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
9. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar.

2.1.8.3 Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk di pecahkan, maka mereka merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem based learning membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

2.1.9 Pembelajaran Konvensional

2.1.9.1 Pengertian Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan model yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan model bersifat umum menggunakan cara lama yaitu dalam penyampaian pelajaran pengajar hanya berpusat pada guru atau satu orang. Dalam pembelajaran konvensional yang paling berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah guru, sedangkan siswa hanya dituntut untuk mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan guru.

Eka Nella Kresma (2014 : 155) menyatakan pembelajaran konvensional adalah “Pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan ceramah, karena sejak dulu metode ini dipergunakan sebagai alat lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar”.

Ballanca dalam safarina, dkk (2014 : 14) menyatakan “Pembelajaran konvensional yakni pembelajaran yang menekankan pengendalian guru atas kebanyakan kejadian penyajian pembelajaran terstruktur di ruangan kelas”.

Sehubungan dengan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dimana guru berperan aktif dalam pembelajaran tersebut, sedangkan siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru.

2.1.9.2 Langkah – langkah Pembelajaran Konvensional

Beberapa langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran konvensional. Kardi dalam kresma (2014 : 155) menyatakan langkah – langkah dari pembelajaran konvensional adalah :

Tabel 2.2 Langkah – langkah Pembelajaran Konvensional

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyatakan Tujuan dan menyiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran konvensional, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar dan menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing Penelitian	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik memberi umpan balik.
Fase 5 Memberi kesempatan dalam pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjut dengan perhatian khusus kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

2.1.9.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Konvensional

Adapun kelebihan pembelajaran konvensional antara lain sebagai berikut :

1. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama mendengarkan penjelasan guru.
2. Isi silabus dapat diselesaikan dengan mudah karena guru tidak harus menyesuaikan dengan kemampuan guru sebab bahan pelajaran telah disusun secara urut.

Ada juga kelemahan pembelajaran konvensional antara lain sebagai berikut:

1. Pelajaran berjalan membosankan.
2. Siswa menjadi pasif dan hanya menulis saja
3. Dan karena siswa pasif maka pengetahuan yang di peroleh mudah dilupakan.
4. Siswa hanya belajar menghafal tanpa pemahaman.

2.1.10 Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

2.1.10.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Depdiknas, (2006 : 201) “Pendidikan kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Permendikbud No. 58 tahun 2014 “PKn sebagai mata pelajaran yang memiliki misi mengembangkan keadaban pancasila, diharapkan mampu mebudayakan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggungjawab”.

Syaparuddin, dkk, (2020 : 40), menyatakan bahwasanya “Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat di jelaskan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk

perilaku kehidupan sehari – hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara”.

Sehubungan dengan beberapa uraian tentang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di atas dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah mata pelajaran yang diwajibkan dari mulai satuan dasar hingga satuan tinggi, sebagai pembentukan menjadi warga negara yang dapat di andalkan oleh bangsa dan negara. Mengembangkan nilai – nilai tinggi yang sesuai dengan budaya dan keragaman bangsa Indonesia, membentuk perilaku cerdas, terampil, dan berkarakter yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari – hari.

Toleransi dan keragaman memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan bangsa Indonesia karena bangsa Indonesia yang beragam dapat dibina untuk terus memiliki sikap toleransi dan saling menghargai melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Pembinaan sikap toleransi dan penguatan nilai keragaman yang dimulai baik dari tingkat satuan dasar hingga satuan tinggi menjadi sebuah usaha dalam meneguhkan persatuan bangsa Indonesia.

2.1.10.2 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Machful Indra Kurniawan (2018) menyatakan “Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan bidang ilmu studi yang bersifat multifaset dengan konteks lintas bidang keilmuan. Pkn secara pragmatik memiliki socio-pedagogis untuk mendidik warganegara yang demokratis dalam konteks yang lebih luas, antara lain mencakup konteks pendidikan formal dan non formal”.

Machful Indra Kurniawan (2018) merumuskan tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) , sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara mutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa – bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

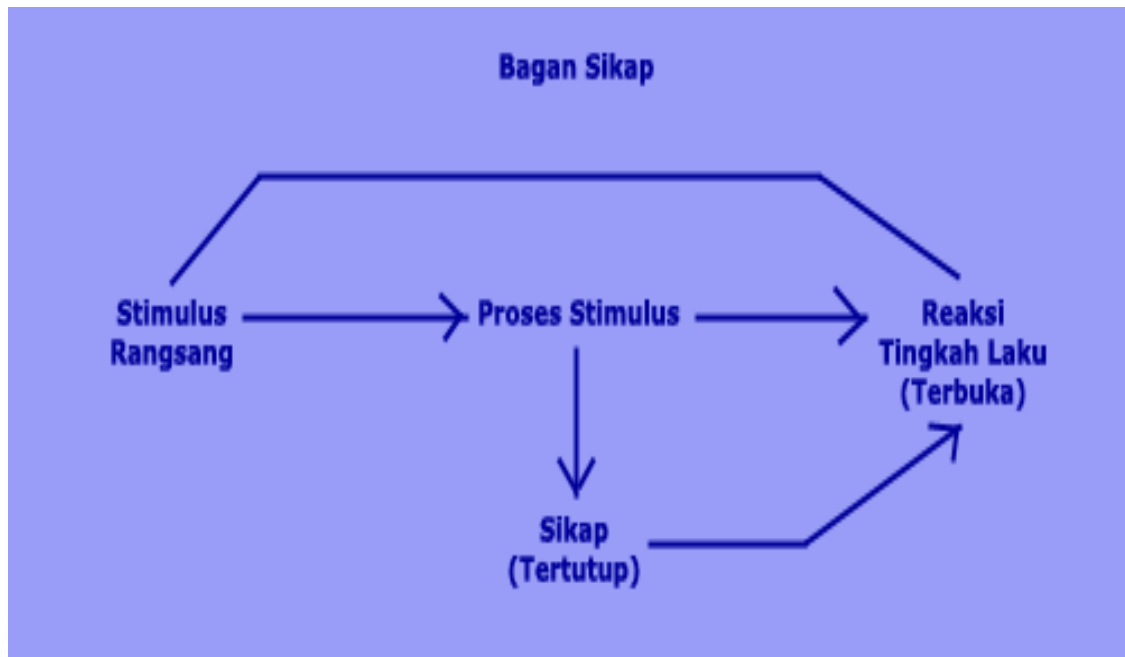
Dengan beberapa penjelasan di atas, peneliti mencoba menyimpulkan bahwasanya tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah sebuah ilmu di dalam proses pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk menempah generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan intelektual yang baik tetapi tetap disandingkan dengan pembangunan manusia yang berkarakter berdasarkan nilai luhur yang mendasari nilai budaya serta nilai-nilai di dalam Pancasila sebagai ideologi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2.1.11 Meteri Sikap Kerja Sama Dalam Berbagai Keragaman Suku Bangsa

Darwis Darman dan Siti Fadjarajani (2016) menyatakan “Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Dalam hal ini, merupakan kesediaan seseorang untuk menolak atau menerima suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu apakah berarti atau tidak bagi dirinya”. Sikap sebagai suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek.

Soekidjo Notoatmodjo menyatakan “Dengan begitu sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkordinasi”.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo “Proses terbentuknya suatu sikap pada individu dapat di jelaskan pada gambar diagram di bawah ini”.



Gambar 2.1 Diagram Proses Terbentuknya Sikap

2.1.11.1 Kerja sama

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara individu atau kelompok sosial untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dilakukan sejak manusia berinteraksi dengan sesamanya.

Defenisi kerja sama di dalam ilmu Sosiologi ialah “bentuk interaksi sosial dengan asosiatif yang terjadi ketika ada kelompok masyarakat yang punya pandangan yang sama untuk mewujudkan tujuan bersama”. Menurut BusinessDictionary (2018) “kerja sama adalah pengaturan kemitraan saling menguntungkan yang dilakukan secara sukarela oleh dua bidang usaha atau lebih”.

Dwi Wika Sukma Setiajin, dkk, (2018 : 20 – 25) menyatakan “belajar melalui kerja sama akan menjadikan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menempatkan tanggung jawab lebih dari pemahaman pada mereka”.

Dari beberapa pengertian kerja sama menurut beberapa sumber dan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kerja sama ialah sebuah kegiatan antara individu dengan individu lainnya dimana komunitas tersebut memiliki tujuan

yang sama dalam melakukan kegiatan yang dilakukan. Dibawah ini salah satu contoh bukti kerja sama yang ada.



Gambar 2.2. Contoh Kerja Sama

2.1.11.2 Keragaman Suku Bangsa

Indonesia ialah sebuah negara yang sangat luas, dimana hal tersebut membuat masyarakat Indonesia memiliki keragaman. Oleh sebab itu, bangsa Indonesia harus hidup berdampingan dengan cara menghargai perbedaan dan saling toleransi. Keberagaman yang kita miliki dapat menjadi jati diri dan kekayaan bagi bangsa Indonesia apabila setiap wilayah saling bersinergi dan bekerja sama untuk membangun bangsa. Keberagaman yang seharusnya dibanggakan dapat berubah menjadi hal yang menakutkan. Potensi permasalahan tersebut jika tidak segera ditangani bahkan sampai berlarut-larut tanpa penanganan yang tepat, permasalahan itu dapat terus berkembang hingga mengancam persatuan dan kesatuan. keragaman ini diabaikan dan tidak dikelola, bisa menjadi tantangan, sumber konflik dan permasalahan yang dapat merusak bangsa Indonesia itu sendiri.

Salah satu cara untuk meminimalisir adanya konflik dan permasalahan tersebut adalah hanya dengan sebuah pembentukan karakter melalui Pendidikan. Upaya dalam peningkatan karakter dalam pendidikan sudah banyak dilakukan baik itu antar pemegang kebijakan dan pelaku kebijakan. Pendidikan berupaya

untuk membentuk generasi yang berkualitas di masa depan dan sebagai pembentuk karakter yang cerdas dan bermoral. Oleh sebab itu, pendidikan harus dirancang menjadi suatu pembelajaran yang menyenangkan, karena jika siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan tentu akan mendapatkan hasil yang baik. Pada anak usia sekolah dasar toleransi dan keragaman merupakan tahap penting untuk pelaksanaan karakter. Pendidikan karakter ini dapat dilakukan melalui berbagai cara baik di sekolah sebagai pendidikan formal ataupun di lingkungan rumah sebagai pendidikan non-formal. Dibawah ini beberapa contoh bukti nyata keragaman suku bangsa Indonesia;



Gambar 2.3. Pakaian Adat Suku Bangsa Indonesia



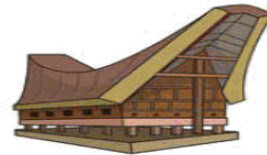
Rumah Gadang (Rumah Adat Sumatera Barat/Sumbar)



Rumah Aceh (Rumah Adat Nanggroe Aceh Darussalam)



Rumah Balai Batak Toba (Rumah Adat Sumatera Utara/ Sumut)



Rumah Adat Tongkonan (Rumah Adat Provinsi Sulawesi Selatan/ Sulsel/Suku Toraja)



Baileo (Rumah Adat Provinsi Maluku)



Rumah Adat Bangka Belitung

Gambar 2.4. Rumah Adat Suku Bangsa Indonesia

**ALAT MUSIK TRADISIONAL DI INDONESIA
BESERTA NAMA DAERAHNYA**

1 . Surune Kalee



Asal : Nanggroe Aceh Darussalam
Cara memainkan : Ditiup serta terdapat lubang yang dimainkan dengan jari sebagai pengatur nada

2 . Aramba



Asal : SUMATERA UTARA
Cara Memainkan : Dipukul dengan menggunakan pemukul khusus

3. Saluang



Asal : SUMATERA BARAT
Cara Memainkan : Ditiup serta terdapat lubang yang dimainkan dengan jari sebagai pengatur nada

4 . Gambus



Asal : RIAU DAN JAMBI
Cara Memainkan : Dipetik pada bagian senarnya

5 . Accordion



Asal : SUMATRA SELATAN
Cara Memainkan : Dengan menggunakan kedua tangan, tangan yang satu sebagai pengatur alunan suara sedangkan tangan yang satu lagi sebagai pengatur nada

6 . Doll



Asal : BENGKULU
Cara Memainkan : Dipukul dengan menggunakan alat pemukul

7 . Bande



Asal : LAMPUNG
Cara Memainkan : Dipukul dengan menggunakan alat pemukul

8 . Gendang Melayu



Asal : KEPULAUAN BANGKA BELITUNG
Cara Memainkan : Ditepuk dengan menggunakan telapak tangan

Gambar 2.5. Gambar Alat Musik Suku Bangsa Indonesia

2.1.12 Pengertian *Quasi Eksperimen*

Sugiyono (2016 : 107) menyatakan “Penelitian eksperimen yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Sampel yang di ambil dala penelitian ini dibagi atas dua kelas yaitu eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas mendapatkan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen menggunakan penerapan model pembelajaran, sedangkan kelas control menggunakan pembelajaran konvensional”.

2.2 Kerangka Berfikir

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu baik pengetahuan, sikap dalam keterampilan sebagai hasil dari pengalaman interkasi dengan lingkungannya, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, berhasil tidaknya kegiatan belajar tergantung bagaimaa cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, belajar tidak lepas dari proses mengajar, dimana mengajar merupakan proses penyampaian pengetahuan yang dilakukan oleh guru yang diberikan kepada anak didiknya secara terus-menerus untuk menanbahkan ilmu pengetahuan dan nilai moral moral yang mendidik, berkarakter serta untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat dan negara.

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu dan penyelenggaraan serta hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter yang terwujud dari akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang. Pendidikan karakter dapat dipahami yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan sekolah, yang mampu mempengaruhi karakter siswa dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam iterkasi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sulit dipahami apabila guru hanya menyampaikan materi dan pemberian tugas saja untuk itu agar

proses pembelajaran PKn berjalan dengan baik serta hasil belajar siswa maksimal, maka di dalam proses pembelajaran PKn tersebut diharapkan guru menggunakan alat model pembelajaran untuk mempermudah menyampaikan pembelajaran, dengan demikian penggunaan model pembelajaran dapat membuat siswa semangat, tertarik, bekerjasama, aktif dalam Kegiatan Belajar Belajar (KBM).

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh yang Signifikan dari penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 101804 Gedung Johor Kecamatan Namo Rambe Tahun Ajaran 2021/2022”.

2.4 Definisi Operasional

1. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dialami siswa saat menggunakan model pembelajaran dalam proses KBM.
2. Mengajar adalah interaksi antara guru dan siswa dengan menggunakan model pembelajaran.
3. Pembelajaran dapat diartikan sebagai timbal balik antara guru dan siswa agar kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang efektif.
4. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dari evaluasi berupa tes setelah pembelajaran menggunakan model/metode pembelajaran.
5. Model pembelajaran adalah bagian dari teknik atau cara penyaluran informasi atau pesan. Model atau pembelajaran dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning sebagai sarana penanaman pendidikan karakter bagi anak didik.
6. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menciptakan dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa serta meningkatkan rasa tanggung jawab hingga pembentukan karakter melalui interaksi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa.

7. Mata Pelajaran PKn adalah sebuah ilmu jurusan yang terkait dengan apa saja hak dan kewajiban sebagai warga negara.
8. Sikap kerja sama adalah sebuah rasa yang tumbuh dari dalam diri seseorang untuk mau terlibat di dalam sebuah situasi kegiatan yang ada di lingkungan sekitarnya.
9. Keragaman suku bangsa adalah sekumpulan manusia yang memiliki bermacam-macam budaya, agama, ras dan bahasa yang diikat oleh kesadaran identitas budaya tersebut.
10. Pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru lebih aktif dibandingkan siswa atau bisa juga disebut sebagai metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

